BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri

Non Performing Financing (NPF) juga dikenal sebagai kredit bermasalah yakni kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Istilah kredit bermasalah telah digunakan perbankan Indonesia sebagai terjemahan problem loan yang sudah lazim digunakan di dunia internasional.[1]

Penilitian ini didasari oleh teori yang menyatakan bahwa besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%, jika melebihi angka 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Penyebab Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Finance*). Pembiayaan bermasalah terjadi disebabkan oleh banyak faktor, pada dasarnya pembiayaan bermasalah terjadi akibat ketidaksediaan mereka untuk mengembalikan modal yang telah diberikan sesuai dengan kesepakatan yang disepakati.[2]

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Penjelasan dari hasil penelitian ini adalah perubahan nilai NPF

---

[1] Iswi Hariyani, *Restrukturasi dan Penghapusan Kredit Macet,* (Jakarta: PT.Gramedia, 2010), hal.37

[2] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 82

baik itu naik ataupun turun, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Jadi ketika ada kenaikan nilai NPF maka tingkat Profitabilitas akan turun dan apabila mengalami penurunan maka tingkat Profitabilitas akan naik dengan signifikan.

Semakin banyaknya nasabah yang melakukan pembiayaan bermasalah maka akan mempengaruhi tingkat keuntungan dan tingkat kesehatan bank , semakin banyak nsaabah melakukan pembiayaan maka akan menurunkan profitabilutas bank itu sendiri. Pada dasarnya pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor interen dan eksteren. Faktor internal dapat berupa ketidakmampuan dalam mengelola usaha dan terjadi pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian pembiayaan bank. Sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan oleh kondisi makro seperti inflasi, fluktuasi harga, dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi industri yang tidak berkembang saat ini.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang di dilakukan oleh Medina Almunawaroh dengan judul "*Pengaruh CAR,NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.*" Yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Hal tersebut menandakan bahwa semakin besar NPF akan berdampak pada penurunan Profitabilitas.[3]

[3]Medina Almunawaroh dan Rina Marlina,"*Pengaruh CAR,NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.*" Universitas Siliwangi,Vol.2 ,No.1, 2018

B. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal dari sebuah bank. Rasio ini menjadi salah satu indikator kesehatan dari sebuah bank. Bank Indonesia menetapkan bahwa setiap bank wajib menjaga kecukupan modalnya, dimana rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) minimum 4 % sampai dengan 7 september 1997, minimum 8% sejak 7 September 2001. Apabila terjadi peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktivitas aktiva berkurang. Hal ini mempengaruhi laba bank yang merupakan komponen dari modal sendiri.

Apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.Bank Indonesia sudah menetapkan bahwa minimal pemenuhan rasio ini adalah 8%. Jadi manajemen Bank Syariah Mandiri harus berusaha agar rasio CAR-nya selalu berada di atas 8% jika semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik pula kondisi suatu bank dan juga sebaliknya.[4]

Dari data yang diperoleh kondisi CAR Bank Syariah Mandiri berada dalam keadaan yang baik. Hal ini terbukti dengan posisi CAR selalu di atas 8% dari periode 2008 sampai dengan 2018. Rincian kondisi CAR pada tahun 2008 sampai dengan 2018 yaitu, nilai minimum variabel

[4] Boy Loen dan Sonny Ericsson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank* Devisa, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 96-101

CAR adalah 10,75, sedangkan nilai maksimumnya adalah 15,63 dengan nilai rata-rata 18,88.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Penjelasan dari hasil penelitian ini adalah perubahan nilai CAR baik itu naik maupun turun berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, Namun apabila terjadi perubahan arahnya negatif. Jadi ketika ada kenaikan CAR maka tingkat profitabilitasnya turun.

Kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukan indiator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukan keadaannya yang dinyatakan dengan CAR. CAR bukanlah satu-satunya faktor dalam rasio keuangan perbankan yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Jadi dengan kata lain, belum tentu bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi juga dapat menghasilkan profit yang tinggi juga dapat menghasilkan profit yang tinggi pula. Akan tetapi, CAR ini tidak boleh dianggap remeh dan harus dipenuhi dan dioptimalkan pemenuhannya agar kinerja bank bisa berjalan dengan lebih baik.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Giofani Nursucia Widyawati yang meneliti tentang “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency*

Ratio (OER) , Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) , Dan *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2015"[5] yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

C. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan suatu rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. FDR menunjukkan sejauh mana kemampuan Bank Syariah dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukanya kepada nasabah deposan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga disalurkan untuk membiayai pembiayaan. Rasio ini juga digunakan unuk melihat kemampuan dan kerawanan dari suatu Bank Syariah[6]

Dari data yang diperoleh, kondisi FDR Bank Syariah Mandiri berada dalam keadaan yang baik. Hal ini terbukti dengan terjadinya fluktuasi pada nilai FDR dari periode 2008 sampai dengan periode 2018, namun dalam jangkauan yang tidak begitu jauh. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80%.

---

[5] Giofani Nursucia Widyawati,"*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operational Efficiency Ratio (OER),Penyisihan Pengahapusan Aktiva Produktif (PPAP),dan Net Operating Margin (NOM) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2010-2015*" Universitas Negeri Yogyakarta 2017

[6] Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah,* (Yogyakarta: UII Pres, 2000), hal.74

Namun Berdaskan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Hal ini berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.[7]

Hasil dari penelitian diketahui dari tabel *Coefficient* menunjukkan bahwa koefisien regresi FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas di Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara FDR dan Profitabilitas Bank Syariah Mandiri, artinya semakin tinggi nilai FDR maka semakin tinggi Profitabilitas Bank Syariah Mandiri , dan sebaliknya apabila FDR turun maka Profitabilitas Bank Syariah akan turun tetapi tidak terlalu signifikan.

Penelitian pada variabel ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Shalahuddin Fahmy yang meneliti tentang "Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah"[8] yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Dalam hal ini menurut M. Shalahuddin Fahmy disebabkan karena pendapatan Pendapatan Bank Syariah tidak langsung dari besarnya jumlah

---

[7] Veithzal Rvivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2010), hal.784

[8] Giofani Nursucia Widyawati,"*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operational Efficiency Ratio (OER),Penyisihan Pengahapusan Aktiva Produktif (PPAP),dan Net Operating Margin (NOM) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2010-2015*" Universitas Negeri Yogyakarta 2017

pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tetapi perolehannya berdasarkan nisbah yang belum diketahui secara pasti nilainnya.

D. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Fiinancing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu entitas usaha dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sangat penting karena profitabilitas merupakan tujuan utama entitas usaha dalam melakukan usahanya. Selain itu profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya kinerja suatu entitas usaha dalam menjalankan usahanya.

Untuk dapat menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat profitabilitas bank tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Dari uji F yang dilakukan oleh penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel NPF, CAR, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Jadi jika variabel NPF,CAR, dan FDR terjadi perubahan yang searah dan bersama-sama, maka akan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri secara signifikan dengan arah positif. Jika Variabel NPF,CAR dan FDR mengalami penurunan secara bersama-sama, Maka tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri akan menurun secara signifikan, begitu sebaliknya jika Variabel NPF CAR dan FDR mengalami

peningkatan secara bersama-sama, Maka tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri akan meningkat secara signifikan.

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

.Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Medina Almunawaroh dengan judul "Pengaruh CAR,NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia."[9] Yang menyatakan bahwa secara simultan menunjukkan CAR, NPF, dan FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.

Selain itu Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Fitriyah dengan judul " Pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pda Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia (Periode Maret 2011 – Desember 2015)".[10] Yang menyatakan bahwa Yang menyatakan bahwa secara simultan menunjukkan FDR, NIM, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa.

---

[9] Medina Almunawaroh dan Rina Marlina,"*Pengaruh CAR,NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.*" Universitas Siliwangi,Vol.2 ,No.1, 2018

[10] Rahmi Fitriyah,"*Pengaruh FDR,NIM,NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia*" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016

Setiap perubahan yang terjadi pada NPF, CAR dan FDR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada Profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Maka dari itu manajemen Bank Syariah Mandiri harus mampu mengelola sumberdaya yang ada untuk mendapatkan profit yang menjadi target dari suatu perusahaan.